

DAMPAK BERITA HOAX TENTANG COVID-19 TERHADAP PELAKSANAAN PROTOKOL KESEHATAN OLEH MASYARAKAT (Studi Kasus Group Whatsapp Keluarga)

Anisatul Khanifah*¹, Agus Mahfudz Fauzi²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: anisatulkhaniyah.21020@mhs.unesa.ac.id¹, agusmfauzi@unesa.ac.id²

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara dengan indeks penyebaran berita hoax yang tinggi. Di saat pandemi covid-19 angka penyebaran berita palsu tersebut justru semakin meningkat. isu seputar agama, politik dan kesehatan menjadi isu yang sering kali dibicarakan dengan sumber yang krisis validitas. Hal tersebut membuat masyarakat terancam mengkonsumsi berita hoax yang dewasa ini dapat diakses melalui media konvensional dan media online yang akan berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, terutama terhadap implementasi protokol kesehatan. Fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dampak berita hoax terhadap pelaksanaan protokol kesehatan yang dilakukan masyarakat. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan studi kasus pada grup whatsapp, teknik analisis dalam penelitian ini ialah teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, yang didalamnya terdapat konsep *meaning*, *language* dan *thought*. Temuan ini memperlihatkan penyebaran hoax terjadi karena makna yang dibentuk oleh individu yang mempercayai bahwa berita tersebut terpercaya, hal ini berkaitan dengan pemaknaan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman individu dalam memaknai sebuah berita hoax tersebut, ketika sebuah berita hoax dimaknai sebagai berita terpercaya maka sejatinya individu sudah melewati tahap proses berpikir yang kemudian proses berpikir tersebut berhubungan pada proses pembentukan dimana makna yang dipakai akan menjadi instrumen bagi pengarah dan pembentukan tindakan atau perilaku sosial atas makna yang diciptakan terhadap berita tadi, salah satunya yakni pelanggaran protokol kesehatan akibat makna yang diciptakan dari berita hoax tentang covid-19. Dengan demikian, masyarakat perlu meningkatkan literasi mengenai berita hoax serta bagaimana menyikapi berita hoax dengan benar agar masyarakat Indonesia dapat menjadi masyarakat yang cerdas sekaligus dapat mengatasi pandemic covid-19.

Kata Kunci: Hoax, Covid-19, Interaksionisme Simbolik dan Whatsapp

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries with a high index of spreading hoax news. During the Covid-19 pandemic, the spread of fake news has actually increased. issues around religion, politics and health are issues that are often discussed with sources that have a crisis of validity. This puts the public at risk of consuming hoax news which today can be accessed through conventional media and online media which will have an impact on the level of public trust in the government, especially in the

implementation of health protocols. The focus of this research is to find out how the impact of hoax news has on the implementation of health protocols carried out by the community. The approach used is qualitative with case studies on whatsapp groups, the analysis technique in this study is Herbert Blumer's theory of symbolic interactionism, which includes the concepts of meaning, language and thought. This finding shows that the spread of hoaxes occurs because of the meaning formed by individuals who believe that the news is reliable. passing through the thinking process stage which then the thinking process relates to the formation process where the meaning used will become an instrument for the direction and formation of social action or behavior on the meaning created on the news earlier, one of which is the violation of health protocols due to the meaning created from hoax news about covid-19. Thus, the public needs to increase literacy regarding hoax news and how to respond to hoax news correctly so that the Indonesian people can become smart people and can overcome the co-19 pandemic.

Keywords: Hoax, Covid-19, Symbolic interactionism and Whatsapp

PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan virus yang pertama kali ditemukan di kota wuhan, china. (Meng et al., 2020). Tingkat penyebaran yang begitu mudah yakni melalui percikan baik yang keluar dari hidung atau mulut melalui batuk, bersin atau bahkan saat berbicara membuat covid-19 menyebar ke seluruh penjuru dunia sehingga virus ini ditetapkan sebagai pandemi. (M Rifaldi, 2021). Dengan demikian, sejak pertama kali virus covid-19 menginfeksi salah satu warga Negara Indonesia dan kemudian menyebar, pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan demi mengurangi angka penyebaran covid-19 serta menekan angka korban jiwa akibat covid-19 salah satunya melalui PSBB (Pembatasan sosial berskala besar), PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan masyarakat) dengan berbagai levelnya, akan tetapi virus covid-19 masih kunjung menginfeksi masyarakat bahkan seringkali menciptakan gelombang baru dengan segala variannya yang menyebabkan masyarakat resah. (A'yun, 2022). Selain itu bentuk pemberitaan oleh media terkait covid-19 yang meliputi perkembangan variannya seringkali menyebabkan kepanikan bagi masyarakat awam, hal tersebut belum termasuk berita yang seringkali menggiring opini masyarakat sehingga hal ini menyebabkan kepanikan dan tekanan psikologis bagi masyarakat, bahkan penyebaran berita/informasi bohong juga sulit dibendung di tengah kondisi seperti ini. Inilah yang disebut sebagai berita *hoax*, berita jenis ini seringkali memiliki tujuan untuk mempengaruhi pembaca melalui pemilihan kata-kata yang bersifat provokatif agar pembaca mempercayai berita atau kabar palsu tersebut. (Putri et al., 2020)

Latar belakang dan ideologi yang dimiliki oleh suatu media akan berpengaruh terhadap konstruksi realitas yang akan dibentuk. (Jelita, 2020). Maka dari itu, pada setiap fenomena sosial yang ada, dapat dimaknai secara berbeda oleh portal berita, penulis dan wartawan bergantung pada bagaimana ideologi dan latar belakang yang dipegang oleh portal berita dan penulis berita. Hal ini dilakukan oleh media online sebagai lembaga yang didalamnya terdapat ideologi sebagai ciri khas yang menyuplai dan mempengaruhi nilai, kekuatan dan kepentingan didalamnya. (Eriyanto, 2002). Hal ini menjadikan media tidak lagi

menjadi ruang netral sehingga sangat penting untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan sebuah fenomena sosial

Eksistensi berita hoax yang keberadaannya berdampingan dengan masyarakat, sedikit banyaknya turut memberikan pengaruh bagi kehidupan sosial. Hal ini karena perilaku sosial masyarakat dipengaruhi atas apa yang mereka lihat atau apa yang mereka akses dan tentunya secara langsung maupun tidak langsung mereka akan melakukan internalisasi atas pengetahuan yang telah diperoleh termasuk berita-berita yang beredar baik itu yang bersifat terpercaya maupun palsu. Berita hoax sejatinya memiliki dampak yang cukup serius terhadap individu, hal ini didasarkan pada tujuan penyebaran hoax tersebut yang seringkali memang bertujuan untuk memecah belah dan mementingkan kepentingan pribadi dalam artian berita yang dihasilkan tidak bertujuan untuk menciptakan pengetahuan dan solidaritas yang baik namun sebaliknya yakni pemecah belah, penipuan, pengalihan isu dan lain sebagainya. Eksistensi berita hoax ini cukup subur di Indonesia utamanya melalui media online, hal ini karena pengguna media sosial Indonesia cukup banyak, oleh karena itu penyebaran berita hoax cenderung dilakukan di media online karena “sasaran” yang ada cukup banyak.

Berdasarkan data dari Kementerian Informasi dan Komunikasi Pengguna ponsel pintar atau yang akrab dikenal sebagai *Smartphone* mencapai 167 juta penduduk Indonesia atau 89% dari total penduduk Indonesia merupakan pengguna media sosial. (Waluyo, 2022). Banyaknya pengguna media sosial tersebut membuat hampir seluruh masyarakat Indonesia dapat leluasa mengakses berbagai berita termasuk berita bohong atau hoaks selama pandemic covid-19, hal ini dibuktikan oleh Fanny Chaniago selaku kepala riset divisi Indonesia indikator yang menyatakan penyebaran berita palsu meningkat sejak pandemic covid-19 hal ini didukung oleh data dari Kementerian Informasi dan Komunikasi yang menyatakan sejak pertama kali virus covid-19 menyebar hingga per 30 April 2021 terdapat 1.733 kasus berita palsu tentang covid-19 dan vaksinasi. (Kominfo, 2021). Penyebaran berita hoax, saat ini dapat dilakukan diberbagai media baik media konvensional maupun media sosial dengan presentase radio (1,20%), media cetak (5%), dan televisi (8,70%). Dan melalui media seperti whatsapp, line, telegram sebanyak 62,80%, situs web sebanyak 34,90%, dan media sosial (instagram, facebook, twitter) sebanyak 92,40 % (Sawedy, 2022) Berdasarkan laporan tersebut, menunjukkan presentase penyebaran berita melalui media online menjadi yang paling tinggi diantara yang lain. Produksi berita hoax melalui media online seakan-akan menjadi hal yang “mudah” sehingga menjadikan media online menjadi media penyebar hoax. Hal ini karena dalam media online, frekuensi tersebarnya berita sangat cepat dan mudah mejadi ciri khas dan perbedaan antara media online dan media yang lain. (Pamuji, 2019).

Penyebaran berita hoaks selama pandemic covid-19 mengalami pasang surut seperti yang dikatakan oleh kepala riset divisi Indonesia indikator, rata-rata berita hoaks muncul saat keadaan krisis seperti halnya saat pertama kali virus covid-19 muncul di Indonesia, program vaksinasi dan saat terdapat varian baru covid-19. (Siringoringo, 2021). Penyebaran hoaks sering kali dilakukan saat masyarakat sedang mengalami kebingungan dan kepanikan dalam menghadapi situasi baru atau hal baru, sehingga fenomena tersebut dimanfaatkan oleh

penyebarkan hoaks untuk menggiring masyarakat. Penyebaran berita palsu mengenai kesehatan sangat berbahaya terlebih lagi bagi masyarakat Indonesia, memiliki kerentanan yakni kurangnya memiliki kemampuan literasi yang rendah, hal ini dibuktikan oleh laporan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019 bahwa Indonesia menduduki peringkat 62 dari 70 negara atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. (Khanifah & Legowo, 2022). Kerentanan tersebut, menyebabkan resiko dan ancaman yang akan diterima semakin besar. Hal ini terlihat dari bagaimana berita hoax mempengaruhi masyarakat misalnya pada teks berita yang diterbitkan *cncbIndonesia.com* yang berjudul “*Papahku meninggal karena percaya hoax covid-19*” didalam berita tersebut dipaparkan bagaimana kisah N yang meninggal dunia akibat tidak mempercayai keberadaan Covid-19, hal ini disebabkan karena N sering membaca berita-berita yang menyesatkan di media sosial tentang covid-19. Dari cerita tersebut, secara langsung menyiratkan keberadaan berita hoax yang sangat berbahaya bagi kelangsungan individu.

Masyarakat Indonesia yang cenderung memiliki ketertarikan literasi yang rendah menyebabkan berita hoaks tumbuh subur dan dapat hidup berdampingan bahkan menjadi boomerang bagi masyarakat. Seringnya mengkonsumsi berita hoaks atau berita bohong dapat mempengaruhi seseorang, apabila ditinjau dari segi psikologis seseorang yang seringkali menerima berita bohong maka seseorang akan malas menyaring berita dan mudah mempercayai berita tanpa uji validitas terlebih dahulu dan ini akan menciptakan siklus yang menyebabkan kalimat “bisa karena terbiasa” akan dapat diwujudkan yakni bisa mempercayai berita hoaks lalu mengabaikan berita yang kredibel termasuk anjuran dalam mengikuti program vaksinasi dan mematuhi protokol kesehatan. Kajian berita tentang hoax ini sejatinya telah menarik beberapa peneliti untuk turut serta memberikan gambaran dan gagasan barunya soal perkembangan covid-19, misalnya dalam artikel yang ditulis oleh Nabilla Farahdila Putri, Ellin Vionia dan Tomy Michael pada tahun 2020 yang berjudul “pentingnya kesadaran hukum dan peran masyarakat Indonesia menghadapi penyebaran berita hoax covid-19” dipaparkan bahwa berita hoax telah membuat 59 Jemaat Gereja Teras setelah meminum *Dettol* demi mencegah covid-19. (Putri et al., 2020). Sangat mudah untuk dipahami dampak berita hoax terhadap kelangsungan pengetahuan dan perilaku sosial individu.

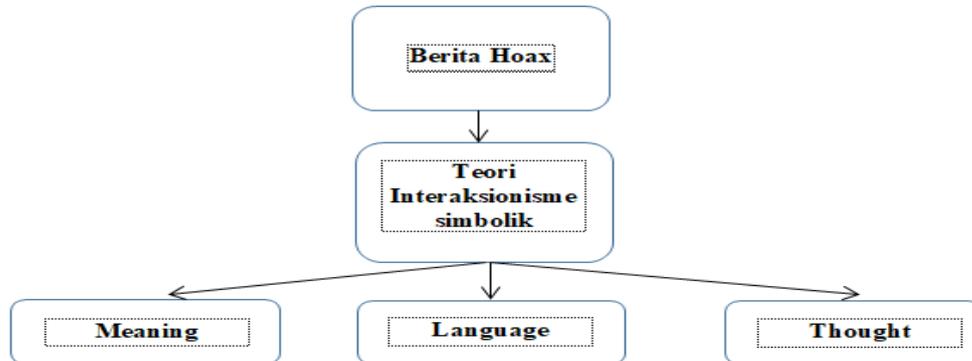
Dengan demikian, maksud penelitian ini ialah untuk mengetahui dampak berita hoax tentang covid-19 terhadap pelaksanaan protokol kesehatan masyarakat yang akan peneliti kaji menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer.

KAJIAN TEORI

a. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi dan berfokus pada pentingnya konsep

diri dan persepsi pada diri individu. Teori interaksionisme simbolik digagas oleh George Herbert Mead yang kemudian pada tahun 1969 Herbert Blumer dalam bukunya yang berjudul *Interactionism symbolic: Perspective and method* memberikan gagasannya yang tentunya dipengaruhi oleh karya G.H Mead. Herbert Blumer menyatakan bahwa proses Interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. (Fabiana Meijon Fadul, 2019)



Gambar 1. Konsep Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori sosiologi yang digagas oleh Herbet Blumer. Herbert Blumer (1969) dalam (Siregar, 2016) juga memberikan asumsi mengenai teori ini yakni ; (1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain (2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia (3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Dari tiga premis tersebut, bisa dibagi ke dalam 3 penjelasan, yaitu: manusia bertindak atas sesuatu pada dasar makna yang dimiliki benda tersebut. Di sini dapat ditarik kesimpulan yaitu kesadaran merupakan elemen kunci dari tindakan bermakna apa pun yang berkaitan. Dengan kesadaran merupakan sesuatu yang individu sedang memberi petunjuk untuk dirinya, seperti detak jam, ketukan pintu, wajah teman, teguran dari teman, dan sebuah pengakuan bahwa ia jahat. Untuk menandai sesuatu dan melepaskan diri dari rekayasa, selain melindungi, agar bisa memberikan sebuah makna. Selain itu, Blumer dalam (Setianto, 2008) menitikberatkan pada 3 premis yakni sebagai berikut;

1. Meaning (Makna)

Blumer mengajukan premis pertamanya tentang makna, ia mengatakan “*human act toward people or things on the basis of the meaning they assign to those people or things*” maksudnya ialah pada dasarnya manusia bertindak telah didasari dan dilandasi atas pemaknaan yang mereka yakini dan pahami kepada pihak lain. Makna dibentuk oleh individu melalui peristiwa-peristiwa yang merupakan konstruksi sosial dalam bentuk interaksi sosial yang saling ditukar, makna juga tidak secara alamiah muncul akan tetapi sudah melalui sebuah proses sosial.

2. Language (Bahasa)



Premis kedua blumer menitikberatkan pada pentingnya sebuah bahasa, “*meaning arises out of the social interaction that people have with each other*”. Yakni dalam sebuah proses tersebut berisi interaksi yang didalamnya terdapat penggunaan bahasa memiliki posisi yang penting dalam sebuah proses. Sehingga bahasa dapat dikatakan sebagai alat instrument. Dalam menciptakan makna, maka bahasa turut ikut serta untuk menjadi perantara agar makna yang ingin disampaikan dapat dipahami. Karena makna tidak akan muncul “dari sananya”, melainkan makna muncul dalam proses negosiasi (interaksi) dengan menggunakan bahasa.

3. Thought (Pemikiran)

Selain kedua prinsip diatas, prinsip “Thought”, blumer mengatakan “*an individuals interpretation os symbols is modified by his or her own thought process*”. yakni dalam sebuah interaksi terdapat proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Yakni dengan mengkonversikan makna, nama dan symbol yang telah didapat melalui proses pemaknaan menggunakan bahasa, kemudian hal itu dikomunikasikan kembali oleh individu kepada dirinya sendiri, atau dapat disebut sebagai proses berpikir. Pemikiran juga merupakan imajinasi yang memiliki kekuatan untuk menciptakan gagasan walaupun sesuatu tersebut merupakan sesuatu yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang diketahui oleh individu dari proses pemaknaan tersebut.

Makna-makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap “cukup berarti”. Tetapi, tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” (fungsional struktural) tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (reduksionis-psikologis). “aktor memilih, memeriksa, berpikir mengelompokkan dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi di mana ia ditempatkan dan diarahkan tindakannya”. Interpretasi tidak hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan di mana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahan dan pembentukan tindakan. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol

proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu”. Proses self indication ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba “mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana ia menafsirkan tindaaka itu”. tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian. Tindakan-tindakan mana saling diseleraskan dan menjadi apa yang disebut kaum fungsionalis struktur sosial. Blumer lebih sennag menyebut fenomena ini sebagai tindakan bersama atau “*pengorganisasian secara sosial tindakan-tindakan yang berbeda dari partisipan yang berbeda pula*”, bagi Blumer tindakan lebih dari hanya sekedar performance tunggal orang terlibat dalam tindakan bersama yang merupakan struktur sosial. Tetapi lembaga-lembaga tersebut bukan merupakan struktur-struktur yang statis, sebab pertalian perilaku yang tidak pernah identik (walau mereka mungkin serupa) sekalipun pola-pola sudah

ditetapkan sedemikian rupa. Blumer menegaskan prioritas interaksi kepada struktur dengan menyatakan bahwa “*proses sosial dalam kehidupan berkelompoklah yang menciptakan dan menghancurkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok*”. Dengan kata lain, norma-norma, tidak menentukan perilaku individu, individu tidak bertindak selera demi menyangga norma-norma atau aturan perilaku. Kaum fungsionalis struktural menekankan bahwa manusia merupakan produk dari masing-masing masyarakatnya, kaum interaksionisme simbolik menekankan sisi yang lain yaitu bahwa struktur sosial merupakan hasil interaksi manusia. (Sosiologi 79, 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dimaknai oleh (Sugiyono, 2008) sebagai metode yang digunakan untuk meneliti sebuah kondisi yang mana peneliti memegang peran sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berfungsi untuk menjabarkan serta menganalisis baik berupa fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, pandangan serta pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 60 dalam (LaudiaTysara, 2021). Taylor dan Bogdan, (2007: 6) dalam (LaudiaTysara, 2021) juga menjelaskan mengenai penelitian kualitatif yakni penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan tersebut sangat cocok dalam mengkaji suatu fenomena yang bersifat sosial. Dengan demikian, pendekatan kualitatif ialah metode yang berusaha memberikan pemeceahan masalah yang ada dengan berdasarkan data baik melalui analisis, penyajian dan interpretasi atas fenomena sosial yang ada.

Pendekatan kualitatif yang dimaksud ialah dengan menggunakan studi kasus atas gejala sosial atau fenomena yang ada. Studi kasus menurut suharsimi arikunto dalam (Nursalam, 2016a) adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu. Sedangkan menurut Basuki dalam (Nursalam, 2016b) adalah suatu bentuk penelitian atau studi suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan, dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan ataupun kelompok, bahkan masyarakat luas. Studi kasus yang dimaksud ialah melakukan observasi dan analisis atas fenomena yang menjadi fokus penelitian ini yakni penyebaran berita hoax pada whatsapp, oleh karena itu penelitian ini berhubungan dengan whatsapp sebagai objek penelitian beserta para peserta group whatsapp keluarga sebagai subjek penelitian, yang pada kesempatan kali ini peneliti menggunakan satu grup whatsapp sebagai sarana informan dan partisipan bagi peneliti. Grup whatsapp yang dimaksud ialah grup keluarga yang berisi 15 peserta yang mana, peserta didominasi oleh pengguna dengan rentang umur 30 keatas. Pemilihan grup whatsapp keluarga didasarkan atas teknik pengambilan data yang peneliti gunakan yakni purposive sampling. Teknik purposive

sampling ialah metode pengambilan responden/partisipan/informan secara acak dimana responden yang ditargetkan memiliki kriteria atau atribut tertentu. Teknik tersebut merupakan metode yang cocok digunakan dalam penelitian ini, hal ini pula karena sejatinya grup whatsapp keluarga yang dimaksud dipilih secara acak, namun peneliti tetap mengedepankan kriteria atas responden/subjek penelitian yang peneliti pilih.

Teknik analisa data yang peneliti gunakan ialah menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer sebagai pisau analisis atas fenomena dan gejala sosial yang timbul dalam dinamika interaksi melalui media online yakni group whatsapp atas berita yang mereka kirim yang mengandung unsur berita palsu. Teori Interaksionisme simbol sangat cocok dalam mengkaji suatu fenomena yang memiliki kaitan terhadap variable atau hubungan satu dengan yang lainnya atau sebab akibat sebagai hasil intraksi antara individu satu dengan yang lain, teori ini juga dicocok dalam menganalisis fenomena seperti yang peneliti angkat. menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Teori ini juga memperhatikan berbagai cara yang digunakan manusia dalam pembentukan makna dan struktur masyarakat melalui percakapan, teori ini menggambarkan mengenai bagaimana pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosial

PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Analisis Penyebaran berita Hoax pada *Whatsapp*



Gambar 2. Penyebaran Hoax pada Whatsapp

Pada gambar 1 [1/1/2021], terlihat salah bentuk penyebaran hoax dalam lingkup sosial politik yang berkaitan dengan dengan isu agama. Terlihat bahwa berita ini “diteruskan berkali-kali” menandakan bahwa pesan ini dibagikan dengan frekuensi yang tinggi.



Gambar 3. Penyebaran Hoax Pada Whatsapp

a. Analisis 1 Bentuk Penyebaran Hoax

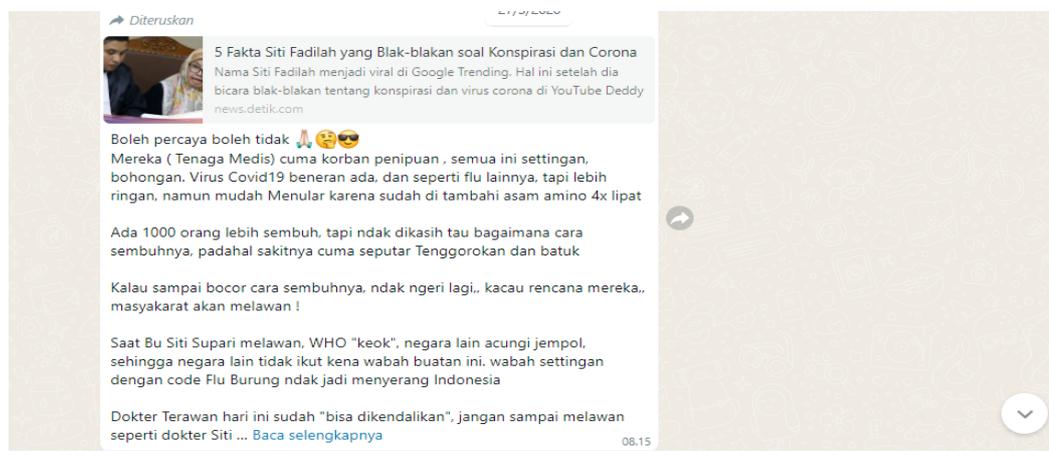
Dalam teks tersebut memperlihatkan interaksi di media sosial berupa *Whatsapp*, terdapat salah satu anggota grup yang membagikan berita kemudian terdapat anggota lain yang merespon pesan tersebut dan memberitahu bahwa berita tersebut hoax atau tidak dapat dibuktikan kebenarannya. hal tersebut dapat dimaknai demikian karena terdapat teks sebagai symbol yang mendakan

B : *oh, ini mh hoaks ya ?*

C : *iya Bi, berita yang ini hoax. Udh dikonfirmasi juga sama kementerian komunikasi Bi*

A : *Pantesan atuh, soalnya linknya jga tahun 2016 pas diliat lagi*

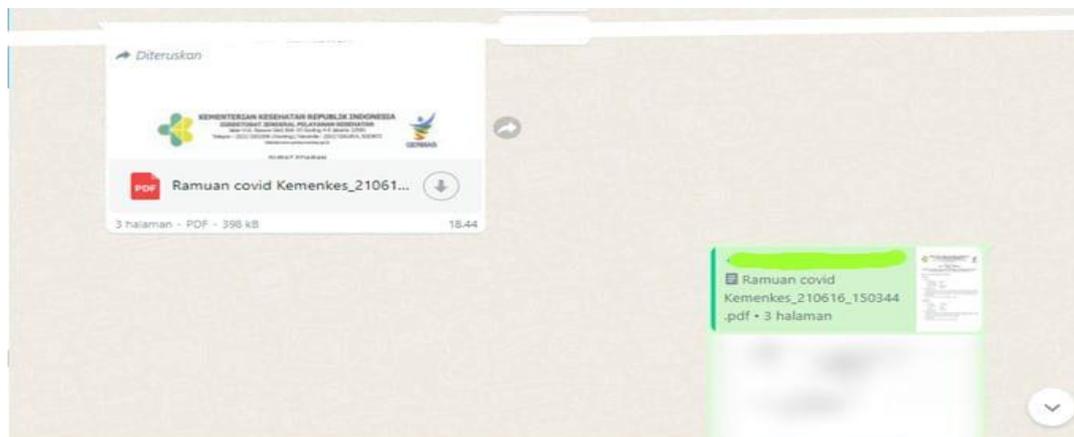
Percakapan tersebut menunjukkan bahwa berita tersebut Hoaks ketika “C” memberikan keterangan berdasarkan informasi dari website kementerian komunikasi dan informatika, akan tetapi penyebar hoax (A) tidak mengetahui bahwa berita tersebut hoax dapat dilihat dari kalimat “*Pantesan atuh, soalnya linknya jga tahun 2016 pas diliat lagi*” yang kemudian terdapat anggota lain (B) yang merespon “*oh, ini mh hoaks ya ?*” yang menunjukkan bahwa anggota tersebut sedang menanyakan kevalidan dari berita tersebut kepada “C”.



Gambar 4. Penyebaran berita Hoax pada Whatsapp

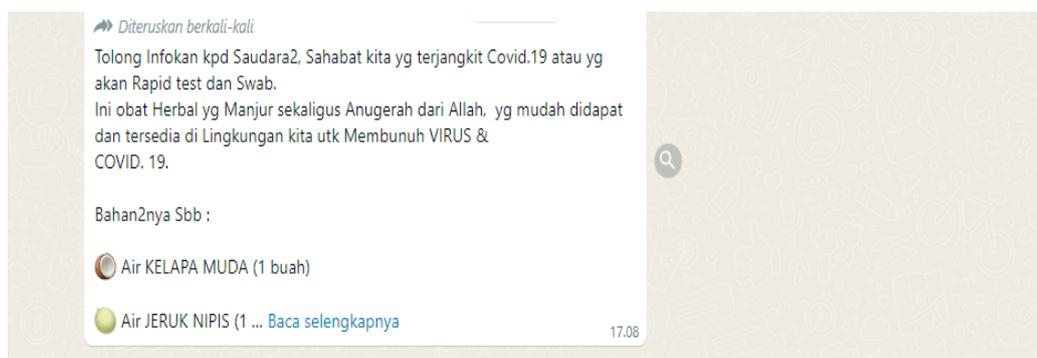


Pada gambar 3 [27/5/2020], adanya ketidaksinkronan antara berita dan pesan yang diusung, pesan tersebut cenderung bersifat provokatif dan menggiring opini belaka dengan mengatakan secara terang-terangan ajakan untuk tidak mempercayai covid-19.



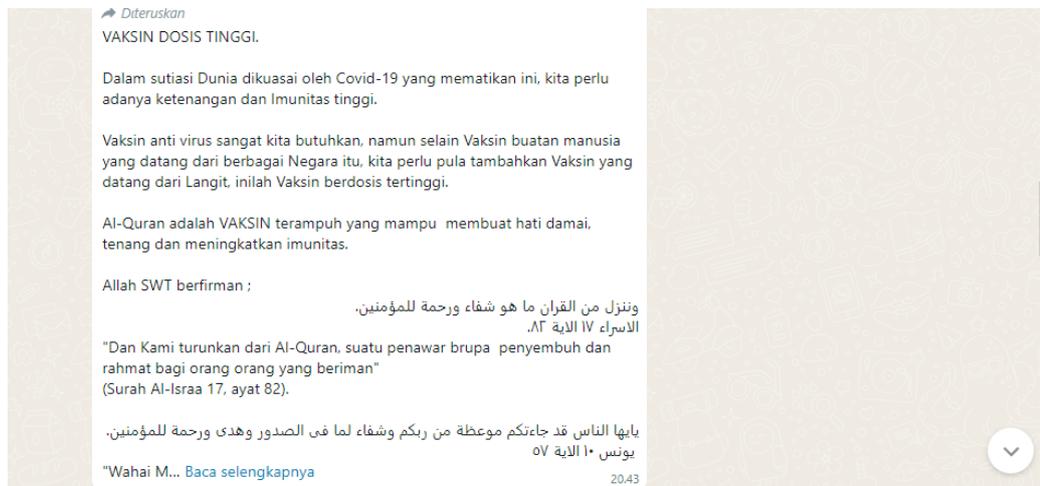
Gambar 5. Penyebaran Hoax Pada *Whatsapp*

Pada gambar 4 [18/6/2021], terlihat dari pesan yang berisi “ramuan covid” namun uniknya pesan ini hadir dalam bentuk pdf dan menggunakan logo kementerian kesehatan, hal ini dilakukan untuk mengelabui individu dalam grup whatsapp. Ramuan yang berada dalam pdf tersebut berisi beberapa ramuan herbal namun hal ini sejatinya illegal, karena kemenkes sendiri tidak pernah menghibau untuk menggunakan ramuan dan menerbitkan surat tersebut.



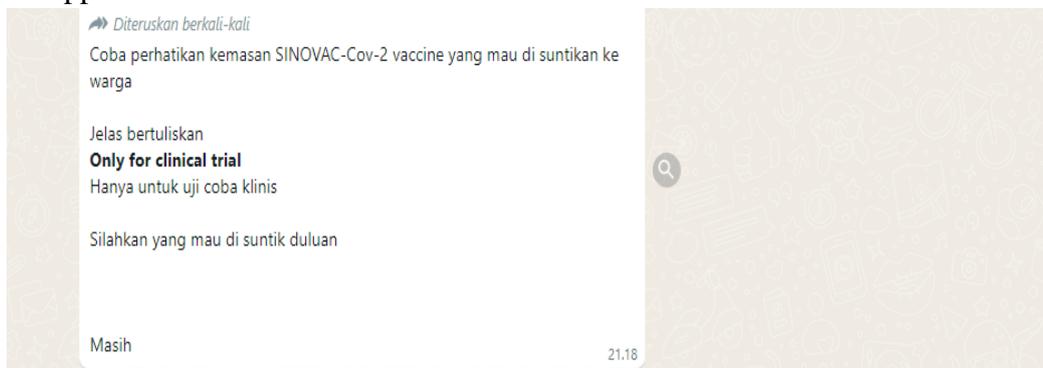
Gambar 6. Penyebaran Hoax pada *Whatsapp*

Pada gambar 5 [28/6/2021], pesan tersebut tidak dilengkapi dengan berita namun berisi ajakan untuk menggunakan bahan herbal sebagai “obat membunuh covid-19” namun disisi lain, beberapa ramuan herbal ala rumahan tersebut tidak dikonfirmasi oleh kementerian kesehatan bahwa ramuan tersebut merupakan obat covid-19, yang mana pesan-pesan seperti ini justru mempengaruhi individu utamanya dalam grup whatsapp ini untuk melakukan vaksin dan lain sebagainya.



Gambar 7. Penyebaran Hoax pada *Whatsapp*

Pada gambar 6 [12/03/2021] isu agama kembali timbul dimana pesan ini berusaha mengaitkan antara keberadaan covid-19 dengan agama, yang mana pesan ini mengandung kalimat hiperbola dimana kalimat “*Al-quran adalah vaksin terampuh*”, namun justru perbedaan konteks ini berpotensi mempengaruhi individu dalam grup whatsapp tersebut untuk melakukan vaksinasi



Gambar 8. Penyebaran Hoax Pada *Whatsapp*

Pada gambar 7 [2/1/2021], terlihat berupa himbuan untuk mengecek kemasan vaksin dan pesan tersebut cenderung meragukan keefektivan dan keaslian vaksin sinovac, lalu satuan tugas covid 19 dalam (covid.19.go.id, 2021) mengkonfirmasi bahwa pesan tersebut merupakan berita hoaks.

Demikian merupakan salah satu contoh penyebaran Hoax Melalui *Whatsapp*, frekuensi penyebaran hoax dalam grup whatasapp tersebut tidak pasti, namun penebaran berita atau pesan berisi hoax marak terjadi jika terdapat himabaun untuk vaksin, munculnya varian baru dan informasi baru tentang covid-19 lainnya, apabila dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik ialah Individu memaknai berita tersebut atas dasar peristiwa yang telah dilaluinya, serta symbol yang diberikan individu tersebut kepada berita merupakan hasil finalisasi atas kontruksi yang ada yang dilaksanakan melalui interaksi yang dibangun

menggunakan bahasa. Ketika individu berhasil membuat makna maka akan ia komunikasikan kepada dirinya sendiri sebelum ia menyebarkan berita tersebut. Proses komunikasi tersebut membuat individu menyakini gagasan yang ia ketahui walaupun pengetahuan tersebut valid atau tidak.

2. Pembahasan

a. **Protokol Kesehatan dan media sosial**

Virus Covid-19 memiliki dampak yang serius terutama bagi kesehatan manusia sehingga pemerintah mengamanahkan himbauan-himbauan yang dikenal dengan istilah “Protokol Kesehatan”. Protokol kesehatan merupakan satu kesatuan yang berisi amanah yang disebut sebagai 3M yang saat ini bertransformasi menjadi 5M atau bahkan dikenal sebagai 6M. Melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) pemerintah mengamanatkan semua lapisan masyarakat baik pedagang, pekerja dan lainnya untuk melaksanakan 5M yakni (1) Mencuci Tangan (2) Memakai Masker (3) Menjaga Jarak (4) Menjauhi Kerumunan (5) Mengurangi mobilitas. (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

World Health Organization (WHO) dan *Disease Control and Prevention* (CDC) pada awal pandemic menyarankan penggunaan masker hanya bagi orang yang sakit, akan tetapi seiring berjalannya waktu penggunaan masker saat ini merupakan kewajiban seperti halnya di indonesia. *Centre for Disease Control and Prevention* (CDC) membagikan bagaimana cara menggunakan masker yang benar. Berdasarkan penelitiannya, CDC mengungkapkan menggunakan masker secara tepat dapat menyaring partikel dari percikan yang berasal dari batuk hingga 85,4%. (Febriyanta, 2021). Selain itu, dalam *Journal Of American Medical Association* (JAMA) yang berjudul “*Association Between Universal Masking in a Health Care System and SARS-CoV-2 Positivity Among Health Care Workers*” edisi 14 juli 2020 memperlihatkan bagaimana penggunaan masker efektif dalam mencegah penularan virus covid-19. (Wang et al., 2020). Oleh karena itu, dari sini terlihat fungsi dan pentingnya menaati protokol kesehatan dengan memakai masker.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Paramadina Public Policy Institute pada bulan Oktober-November 2022, media komunikasi yang memiliki tingkat kepercayaan dari pengguna mengenai covid-19 adalah Media massa (95,45%), situs pemerintah (93,94%), media sosial pemerintah (93,86%), Rt/Rw setempat (89,4%) dan tenaga kesehatan (81,82%) dan tokoh publik (51,51%). Hal ini menunjukkan, media massa atau media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar dalam sarana penyebaran informasi mengenai covid-19. Peran media sosial sebagai wadah komunikasi yang tengah eksis saat ini memberikan pengaruh yang baik dalam hal kecepatan penyebaran berita mengenai covid-19. Media sosial, pada era ini juga dikenal sebagai media komunikasi yang bisa fleksibel, efektif dan efisien dimana pengguna (*user*) dapat dengan mudah mendapatkan atau menerima informasi terkait covid-19. Mengingat hasil survei Kementerian Informasi Dan Komunikasi Pengguna ponsel pintar

atau yang akrab dikenal sebagai *Smartphone* Indonesia mencapai 167 juta penduduk Indonesia atau 89% dari total penduduk Indonesia merupakan pengguna media sosial. (Hanum, 2021). Tentu, dengan frekuensi kepemilikan ponsel sangat tinggi, sehingga pemilihan media sosial sebagai sarana sosialisasi mengenai protokol kesehatan sangat mudah.

b. Makna Simbolik: Dampak Berita Hoax bagi Pelaksanaan ‘Prokes’

Seperti yang telah dipaparkan pada kalimat sebelumnya, bahwa pengguna media sosial Indonesia yakni mencapai 89% dari total angka penduduk Indonesia. Hal ini membuktikan lebih dari setengah penduduk Indonesia merupakan pengguna media sosial. Langkah untuk melakukan sosialisasi terkait protokol kesehatan melalui media sosial merupakan langkah yang efektif mengingat jumlah pengguna media sosial Indonesia yang banyak. Sosialisasi protokol kesehatan telah dilakukan oleh pemerintah dan tokoh public yang memiliki pengaruh. Media sosial dianggap efektif sebagai sarana sosialisasi karena tingkat kecepatan dan jangkauan penyebaran yang luas membuat semua lapisan masyarakat termasuk masyarakat awam-pun turut ikut serta mengimplementasikan 3M bahkan 5M. Melalui tagar #Covid19 dan beberapa tagar lainnya kampanye mengenai protokol kesehatan dan vaksinasi juga turut disuarakan dan masyarakat turut ikut serta meramaikan kampanye tersebut. Banyaknya informasi yang disebar di media sosial baik dari pemerintah, tokoh public, influencer dan masyarakat membuat masyarakat acap kali memiliki perbedaan perspektif. Selain itu, masyarakat cenderung lebih percaya berita dan informasi dari media massa (95,45%), dibandingkan dengan situs resmi milik pemerintah (93,94%) hal ini terangkum dalam survei yang dilakukan oleh Paramadina Public Policy Institute pada bulan Oktober-November 2020. (Ayu, 2021)

Mudahnya penyebaran informasi melalui media online juga sejalan dengan frekuensi penyebaran berita hoax sejak pandemi covid-19 yang mengalami peningkatan, hal ini diutarakan oleh Fanny Chaniago selaku kepala riset divisi Indonesia indikator yang didukung oleh data dari Kementerian Informasi dan Komunikasi yang menyatakan sejak pertama kali virus covid-19 menyebar hingga sampai 30 april 2021 terdapat 1.733 kasus berita palsu tentang covid-19 dan vaksinasi. Penyebaran berita hoax, saat ini dapat dilakukan diberbagai media baik media konvensional maupun media sosial dengan presentasi radio (1,20%), media cetak (5%), dan televisi (8,70%). Dengan melalui media seperti whatsapp, line, telegram sebanyak 62,80%, situs web sebanyak 34,90%, dan media sosial sebanyak 92,40% (instagram, facebook, twitter). (Juditha, 2018)

Hal ini menunjukkan media sosial sebagai sarana sosialisasi protokol kesehatan memiliki dampak negatif, karena perbedaan makna serta perspektif dan cara pandang pada setiap masyarakat menciptakan pemaknaan yang berbeda pula dalam memakanai covid-19 dan protokol kesehatan. Media sosial sebagai media menyampaikan pesan, dimana masyarakat akan dengan mudah mengakses informasi tersebut baik informasi yang meragukan ataupun kredibel. Fenomena penyebaran hoax merupakan salah bentuk perbedaan pemaknaan dari setiap individu. Dalam memahami fenomena tersebut dibutuhkannya teori

yakni teori interaksionisme simbolik. Dari teori tersebut menjelaskan bahwa makna dan pesan yang ada dalam interaksi akan menciptakan dan memberikan makna yang berbeda bagi setiap individu bergantung pada peristiwa yang melaluinya. Oleh karena itu, teori interaksi simbolik lebih menekankan pada pemaknaan dari setiap bahasa yang digunakan. Karena setiap manusia menggunakan symbol-simbol yang berbeda untuk memaknai suatu objek tertentu. Berita hoax yang dilihat individu bisa saja dimaknai oleh individu tersebut yang menciptakan dan membuat pengalaman atau peristiwa yang dikonstruksikan dalam realitas sosial. Berita hoax yang dipaparkan diatas mengandung hasutan dan mempersuaf pembaca agar tidak mempercayai covid-19, meragukan vaksinasi dan lain sebagainya yang menyebabkan usaha-usaha untuk menghentikan covid-19 menjadi terhambat karena terdapat sejumlah individu yang “menentang dan meragukan” fakta tersebut salah satunya yakni melanggar Protokol Kesehatan.

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik, individu dalam sebuah interaksi sosial menciptakan sebuah makna, yang mana makna dibentuk oleh individu melalui peristiwa-peristiwa yang merupakan kontruksi sosial dalam bentuk interaksi sosial yang saling ditukar, misalnya saja berita hoax akan dimaknai sebagai berita “yang benar” oleh masyarakat karena makna yang ia ciptakan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ia punya, sehingga makna tersebut tidak muncul dari berita hoax itu sendiri, namun makna tersebut diciptakan oleh masyarakat sebagai apapun salah satunya dimaknai sebagai berita yang terpercaya hal ini didasarkan oleh pengetahuan dan pengalaman yang mereka punya yang mempengaruhi penciptaan makna tadi, dalam hal ini bahasa sangat penting karena bahasa menjadi perantara agar makna yang ingin disampaikan dapat dipahami. Karena makna tidak akan muncul “dari sananya”, melainkan makna muncul dalam proses negosiasi (interaksi) dengan menggunakan bahasa. Setelah melalui proses pemaknaan dan bahasa, maka sebuah berita tadi akan masuk dalam proses berpikir oleh inidvidu, hal ini karena proses sosial mendahului individu sehingga inidvidu akan memikirkan berita tadi dan mulai mengkomunikasikan pada dirinya sendiri, sebuah interaksi terdapat proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Yakni dengan mengkonversikan makna, nama dan symbol yang telah didapat melalui proses pemaknaan menggunakan bahasa, kemudian hal itu dikomunikasikan kembali oleh individu kepada dirinya sendiri, atau dapat disebut sebagai proses berpikir. yang kemudian akan memposisikan dirinya pada “*I*” dan “*me*”. Proses pemaknaan atas berita hoax tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain yang dalam hal ini yakni melalui interaksi online melalui whatsapp grup, interaksi tersebut terutama dengan orang yang dianggap “cukup berarti”. Tetapi, tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” (fungsional struktural) tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (reduksionis-psikologis). Namun dalam hal ini “individu memilih, memeriksa, berpikir mengelompokkan dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi di mana ia ditempatkan dan diarahkan tindakannya”. Sehingga, ketika sang aktor atau individu “meneruskan” sebuah pesan atau berita hoax maka itu berarti inidvidu tersebut telah melalui proses memilih, memeriksa, berpikir dan mentransformir sebuah makna yang ia tempatkan pada

tindakannya, dalam proses berpikir ini tentu saja didukung oleh pengetahuan dan pengalaman sebagai *stock knowledge* bagi individu, namun dalam hal pengetahuan utamanya literasi masyarakat Indonesia rendah maka ini semakin meningkatkan resiko serta ancaman bagi frekuensi penyebaran berita hoax utamanya pada grup whatsapp keluarga yang dalam penelitian ini, partisipan grup tersebut didominasi oleh individu dengan rentang usia 30 tahun keatas.

Kemudian, dalam proses berfikir tidak hanya sebagai pengkomunikasian sebuah makna yang telah dimaknai oleh individu, tetapi sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai akan disempurnakan kembali sebagai sebuah instrumen bagi pengarahan dan pembentukan tindakan, sehingga dengan adanya berita hoax yang memungkinkan akan dimaknai secara berbeda utamanya akan dimaknai sebagai berita yang terpercaya oleh individu yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalamannya akan membentuk sebagai sebuah instrument bagi pembentukan tindakan, seperti yang diketahui bahwa tujuan berita hoax utamanya tentang covid seperti dalam gambar 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan 8 bertujuan untuk memberikan informasi palsu dan menggiring opini, ini akan dimaknai sebagai sebuah instrument bagi pembentukan tindakan yang mana diwujudkan melalui pelanggaran protokol kesehatan tersebut. apa yang individu pikirkan dan setuju, tentu akan diwujudkan dalam perilaku sosialnya.

Selain itu, pernyataan ini didukung oleh seorang peneliti sekaligus pengajar vokasi Humas Universitas Indonesia, Dr. Devie Rahmawati yang mengatakan bahwa Penyebaran berita bohong atau hoax ialah salah satu alasan masyarakat mengapa melanggar protokol kesehatan, selain penyebaran hoax, beberapa alasan yang lain turut dipaparkan yaitu pengetahuan dan pengalaman yang lemah, penyerapan informasi yang rendah dan lainnya. (merdeka.com, 2020). Maka dari itu, dampak hoax tentang Covid-19 ini sangat berdampak pada tatanan keteraturan sosial. Hoax sendiri yang seringkali bersifat mempersuasif, menggiring opini, membuat kecemasan dan lain-lain yang dikhawatirkan akan memicu beberapa dampak berbahaya lainnya yang kemudian dikonstruksikan ke dalam realitas sosial individu yang mengakibatkan ketidakpatuhan sosial terhadap protokol kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa fenomena penyebaran hoax dapat dimaknai sebagai bentuk interaksi yang melalui proses *Meaning*, *Language* dan *Thought*. Produk dari proses berpikir tersebut menciptakan sebuah tindakan melalui makna-makna yang masuk dalam proses berpikir yang diwujudkan dalam perilaku sosial. Berita hoax telah dimaknai sendiri oleh individu, minimnya literasi dan pengetahuan menyebabkan mereka memaknai berita hoax dengan berbeda-beda yang mayoritas dimaknai sebagai berita yang benar, hal ini terlihat dari proses “meneruskan” sebuah beirta hoax dalam sebuah grup, yang tentunya akan dimaknai kembali oleh individu lainnya, berita hoax cenderung dimaknai sebagai berita terpercaya yang mana makan tersebut yang sering dihasilkan oleh peserta grup whatsapp tersebut. makna tersebut masuk dalam proses berpikir

yang tentu diwujudkan dalam perilaku sosial, karena individu yang ada digrup tersebut “setuju” atas berita yang ada bentuk persetujuan terlihat dari bagaimana pesan-pesan yang seringkali diterima tentu saja bentuk “setuju” tersebut diwujudkan dengan tidak mempercayai covid-19, vaksin, obat resmi pemerintah dan lain sebagainya yang mengarah pada pelanggaran protokol kesehatan. Maka dari itu, masyarakat harus memiliki pemaknaan yang bagus dari peristiwa-peristiwa yang telah dilalui dimana hal tersebut akan meminimalisir penyebaran berita hoax yang membuat mereka menyimpulkan berita hoax tentang protokol kesehatan yang berdampak keputusan untuk tidak patuh terhadap protokol kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q. (2022). Struktural Fungsional Sistem Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2), 215–228. <http://www.staimtarate.ac.id/berita/sistem-pembelajaran-di-masa-pandemi>
- Ayu, T. (2021). *Kerap Gunakan Artis, Tepatkah Kampanye Vaksin Pemerintah?* Kompas.Tv. <https://www.kompas.tv/article/139207/kerap-gunakan-artis-tepatkah-kampanye-vaksin-pemerintah>
- covid.19.go.id. (2021). [SALAH] “Vaksin Sinovac Covid-19 yang akan di suntikkan kepada warga hanya untuk kelinci percobaan.” Covid.19.Go.Id. <https://covid19.go.id/p/artikel-kipi/salah-vaksin-sinovac-covid-19-yang-akan-di-suntikkan-kepada-warga-hanya-untuk-kelinci-percobaan>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik* (N. Huda (ed.); I). PT LKiS Printing Cemerlang. <https://books.google.co.id/books?id=0nBaDwAAQBAJ&lpg=PR4&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q&f=false>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *TOKOH-TOKOH PERPEKTIF INTERAKSIONISME G.Herbert*.
- Febriyanta, I. M. M. (2021). *Meningkatkan Efektivitas Penggunaan Masker dalam Mencegah Covid-19 dengan Pemakaian Masker Ganda*. Djkn.Kemenkeu.Go.Id. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jakarta/baca-artikel/14118/Meningkatkan-Efektivitas-Penggunaan-Masker-dalam-Mencegah-Covid-19-dengan-Pemakaian-Masker-Ganda.html>
- Hanum, Z. (2021). *Kemenkominfo: 89% Penduduk Indonesia Gunakan Smartphone*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/389057/kemenkominfo-89-penduduk-indonesia-gunakan-smartphone>
- Jelita, K. W. (2020). *Analisis Framing pemberitaan pengepungan asrama Mahasiswa Papua*



di Surabaya pada Media Online Kompas. Com dan Detik. Com: periode 16-27 Agustus 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/45485/>

Juditha, C. (2018). Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Journal Pekommas*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>

Kementerian Kesehatan RI. (2020). *PROTOKOL KESEHATAN BAGI MASYARAKAT DI TEMPAT DAN FASILITAS UMUM DALAM RANGKA PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)* (pp. 1–66). Kementerian Kesehatan.

Khanifah, A., & Legowo, M. (2022). *ANALISIS TINGKAT LITERASI GENDER TERHADAP KONSTRUKSI KESETARAAN GENDER PADA PEMUDA DI KOTA TANGERANG*. 17(2), 31–43.

Kominfo. (2021). *Kominfo Catat 1.733 Hoaks Covid-19 dan Vaksin*. Aptika.Kominfo.Go.Id. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/05/kominfo-catat-1-733-hoaks-covid-19-dan-vaksin/>

LaudiaTysara. (2021). *Jenis Penelitian Kualitatif Menurut Para Ahli, Pahami Karakteristiknya*. Hot.Liputan6.Com. <https://hot.liputan6.com/read/4835534/jenis-penelitian-kualitatif-menurut-para-ahli-pahami-karakteristiknya#:~:text=Karakteristik jenis penelitian kualitatif adalah ditujukan untuk memahami%2C mencari makna,empiris logis%2C dan empiris logis.>

M Rifaldi. (2021). *Pandemi Virus Corona (I)*. Yayasan sahabat alam indonesia. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3skwEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Tingkat+penyebaran+yang+begitu+mudah+yakni+melalui+percikan+baik+yang+ke+luar+dari+hidung+atau+mulut+melalui+batuk,+bersin+atau+bahkan+saat+berbicara+membuat+covid-19+menyebar+ke+s>

Meng, L., Hua, F., & Bian, Z. (2020). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Emerging and Future Challenges for Dental and Oral Medicine. *Journal of Dental Research*, 99(5), 481–487. <https://doi.org/10.1177/0022034520914246>

merdeka.com. (2020). *Mengapa masih banyak masyarakat tidak percaya penyebaran covid-19?* Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kenapa-masih-banyak-masyarakat-tidak-percaya-penyebaran-covid-19.html>

Nursalam, metode penelitian. (2016). Pendekatan Dan Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Pamuji, E. (2019). Media Cetak vs Media Online (Perspektif Manajemen dan Bisnis Media Massa). In *Unitomo Press*.

Putri, N. F., Vionia, E., & Michael, T. (2020). Pentingnya Kesadaran Hukum Dan Peran



Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoax Covid-19. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 11(1), 98. <https://doi.org/10.31764/jmk.v11i1.2262>

Sawedy, R. M. (2022). *STRATEGI CONTENT CREATOR DISKOMINFO DIY SEBAGAI FACT CHECKER DALAM MEMINIMALISIR HOAKS DI MEDIA SOSIAL PADA MASA PANDEMI COVID-19 PERIODE 2021 (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA MEDIA SOSIAL FACEBOOK KOMINFO DIY, INSTAGRAM @KOMINFODIY DAN TWITTER KOMINFODI* [Universitas Mercu Buana Yogyakarta]. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/14764/>

Setianto, Y. P. (2008). *Teori Interaksionisme Simbolik*. Yearrypanji.Wordpress.Com. <https://yearrypanji.wordpress.com/2008/03/17/teori-interaksionisme-simbolik/>

Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>

Siringoringo, L. (2021). *Informasi Hoaks Soal Covid Naik Turun Mengikuti Kasus Positif*. Nasional.Kontan.Co.Ic. <https://nasional.kontan.co.id/news/informasi-hoaks-soal-covid-naik-turun-mengikuti-kasus-positif>

Sosiologi 79. (2019). *Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer*. Sosiologi 79. <https://www.youtube.com/watch?v=O8ZPWOTih6A>

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D* (I).

Waluyo, A. (2022). *Amazing Online Facilitator Panduan Fasilitas Program dan Kegiatan Daring* (D. Permatasari & Kukisyam (eds.); I). Diandra Creative. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=AEx1EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT3&dq=Kementerian+Informasi+dan+Komunikasi+Pengguna+ponsel+pintar+atau+yang+akrab+dikenal+sebagai+Smartphone+Indonesia+mencapai+167+juta+penduduk+Indonesia+atau+89%25+&ots=cG65ygL8vu&si>

Wang, X., Ferro, E. G., Zhou, G., Hashimoto, D., & Bhatt, D. L. (2020). Association Between Universal Masking in a Health Care System and SARS-CoV-2 Positivity Among Health Care Workers. *Journal Of American Medical Association (JAMA)*, 324(7), 703–704. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7362190/>

